

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya baik untuk kegiatan operasional maupun ekspansi usaha membutuhkan dana. Sumber dana perusahaan umumnya dibagi menjadi tiga yaitu sumber dana jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Sumber dana jangka panjang ini biasanya dibutuhkan perusahaan untuk melakukan ekspansi usaha, dimana untuk memperolehnya perusahaan dapat menerbitkan sekuritas di pasar modal. Pasar Modal (*Capital Market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan atau sekuritas jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam melaksanakan fungsi ekonomi, pasar modal memiliki fungsi sebagai fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang kelebihan dana (*surplus/investor*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*defisit*). Sedangkan dalam fungsi keuangan, pasar modal memiliki peran sebagai penyedia dana bagi pihak yang membutuhkan dana. Bagi investor, pasar modal memberikan peluang

untuk meraih keuntungan yang lebih besar. Bagi emiten, pasar modal memberikan alternatif sumber pendanaan lain untuk melakukan kegiatan ekspansi usaha selain kredit melalui perbankan.

Surat berharga yang diperjualbelikan dalam pasar modal terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Debt Capital* (modal utang) dan *Equity Capital* (modal ekuitas). Bentuk instrumen yang tergolong sebagai modal hutang yaitu Obligasi. sebagai pemilik modal, selanjutnya perusahaan selaku penerbit obligasi setuju untuk membayar sejumlah bunga tetap untuk jangka waktu tertentu dan akan membayar kembali jumlah pokok pada jatuh tempo sebagai dampak dari pembelian obligasi dari perusahaan yang bersangkutan.

Investasi Obligasi menjadi salah satu alternatif investasi dengan beberapa keuntungan dibandingkan dengan jenis investasi lainnya. Bagi pihak penerbit keuntungan dari penerbitan obligasi yaitu, penerbitan obligasi oleh perusahaan lebih menguntungkan dibandingkan dengan meminjam dari bank. Hal ini dikarenakan *cost of fund* yang lebih rendah dibandingkan dengan melakukan peminjaman kredit dari perbankan. Ini tercermin dari bunga yang harus dibayarkan penerbit obligasi kepada investor obligasi proposisinya seringkali lebih kecil dibandingkan dengan bunga pinjaman yang harus dibayarkan perusahaan atas pinjamannya terhadap pihak bank. Disamping itu, penerbit obligasi juga tidak diharuskan menyediakan jaminan kredit sebagaimana yang dipersyaratkan jika perusahaan mengajukan kredit perbankan (Wareza, 2018).

Disisi lain, penerbitan obligasi ini juga tidak hanya menguntungkan dari pihak penerbit tetapi juga bagi pihak investor yang membuat investor tertarik untuk berinvestasi di obligasi. Keuntungan tersebut yang pertama, obligasi memiliki keamanan yang lebih baik dibandingkan dengan saham, hal ini dikarenakan volalitas obligasi lebih rendah dibandingkan saham. Kedua, obligasi menawarkan return berupa kupon dengan pendapatan tetap (*fixed income*). Dimana ini merupakan salah satu karakteristik dari obligasi, yang mana dengan adanya return pendapatan tetap pemegang obligasi akan mendapatkan bunga yang besarnya tetap secara rutin selama waktu berlakunya obligasi . Ketiga, investor obligasi akan lebih didahulukan pembayarannya ketika perusahaan mengalami kasus kebangkrutan. Terakhir, investor keuntungan saat penjualan obligasi ketika harga jual obligasi lebih tinggi dibandingkan harga belinya (*capital gain*) (Darmawan H. , 2016).

Dengan berbagai kelebihan dari obligasi ini mendorong semakin maraknya masyarakat dalam melakukan investasi pada obligasi. Hal ini tentunya juga akan mendorong semakin banyaknya perusahaan yang akan menerbitkan obligasi. Selain itu, maraknya investasi obligasi ini juga salah satunya didorong oleh berbagai jenis obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah seperti obligasi rekap, Surat Utang Negara (SUN), Obligasi Ritel Indonesia (ORI) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). Obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah ini juga cukup aman sehingga menarik bagi masyarakat dikarenakan karakteristik dari

obligasi tersebut yang bebas dari adanya risiko (*risk free rate*). Trend kenaikan volume investasi obligasi ini dapat dilihat dari table berikut:

Tabel I.1
REKAPITULASI PERDAGANGAN OBLIGASI

Periode	Surat Utang Negara			Korporasi		
	Outstanding*	Volume (Juta)	Freq	Outstanding*	Volume (Juta)	Freq
2014	1,209,960,975.00	2,837,543,677.86	159,345	223,463,600.00	167,674,457.05	22,153
2015	1,425,994,103.00	3,399,241,916.15	169,822	249,879,900.00	187,655,445.10	22,279
2016	1,773,278,632.00	3,649,061,788.00	212,757	311,678,550.00	224,317,968.00	24,398
2017	2,099,765,960.00	3,842,419,890.00	214,618	387,329,515.00	322,133,270.00	30,476
2018	2,376,400,521.00	4,575,468,314.00	216,005	417,110,145.00	301,340,444.00	28,023
Januari	2,106,743,818.00	566,268,582.00	31,959	386,073,515.00	17,469,948.00	2,508
Februari	2,118,068,818.00	458,463,839.00	20,428	403,706,015.00	22,080,731.00	2,190
Maret	2,163,888,210.00	488,169,160.00	22,466	400,490,110.00	23,806,180.00	2,432
April	2,199,077,067.00	454,311,611.00	20,775	404,962,110.00	31,619,917.00	3,159
Mei	2,184,346,067.00	435,310,358.00	24,112	407,280,110.00	37,841,245.00	2,805
Juni	2,196,915,067.00	260,741,766.00	11,205	402,546,110.00	18,407,759.00	1,522
Juli	2,226,064,433.00	381,839,736.00	18,086	405,646,657.00	31,899,117.00	3,153
Agustus	2,273,714,277.00	378,292,224.00	17,447	408,738,657.50	44,757,856.00	2,759
September	2,306,641,007.00	323,872,317.00	15,937	418,986,645.00	27,210,623.00	2,459
Oktober	2,313,182,252.00	411,017,102.00	17,333	421,491,645.00	26,694,933.00	2,693
November	2,376,400,521.00	417,181,619.00	16,257	417,110,145.00	19,552,135.00	2,343

*) Rp juta

Catatan : Obligasi denominasi Rupiah

Sumber : www.idx.co.id

Dari Table I. 1 dapat diketahui bahwa volume perdagangan obligasi dari tahun 2014 untuk obligasi pemerintah sebesar 2.837,54 triliun rupiah dan untuk obligasi korporasi sebesar 167, 67 triliun. Pada tahun 2015 volume perdagangan obligasi pemerintah sebesar 3.399,24 triliun dan obligasi koporasi sebesar 187,66 triliun. Pada tahun 2016 volume perdagangan obligasi pemerintah sebesar 3.649,06 triliun dan obligasi korporasi sebesar 224,32 triliun. Pada tahun 2017 volume

perdagangan obligasi pemerintah sebesar 3.842,42 triliun dan obligasi korporasi sebesar 322,13 triliun. Pada tahun 2018 volume perdagangan obligasi pemerintah sebesar 4.575,47 triliun dan obligasi korporasi sebesar 417,11 triliun. Obligasi pemerintah lebih mendominasi dibandingkan obligasi korporasi. Hal ini dikarenakan banyak investor asing yang tertarik untuk berinvestasi pada Surat Utang Negara (SUN) disamping itu, tenor obligasi pemerintah yang lebih panjang dibandingkan obligasi korporasi yang maksimal hanya 10 tahun, sedangkan obligasi pemerintah dapat bertenor hingga lebih dari 20 hal ini tentunya akan meningkatkan imbal hasil yang diperoleh. Namun, dari data rekapitulasi perdagangan obligasi pemerintah dan korporasi dari tahun 2014 hingga 2018 cenderung mengalami kenaikan, hal ini menunjukkan bahwa obligasi masih dijadikan instrumen yang menarik bagi pemerintah maupun korporasi dalam mencari tambahan dana dari pihak eksternal.

Setiap investor dalam melakukan investasi termasuk investasi obligasi pasti mengharakan hasil atau keuntungan dari kegiatan investasi yang dilakukan. Namun, dalam dunia investasi selalu terdapat kemungkinan dimana harapan investor tidak sesuai dengan kondisi yang ada, yang artinya selalu terdapat risiko dalam investasi. Sama halnya dengan investasi dalam obligasi yang dikenal dengan instrumen investasi yang memberikan imbal hasil dengan bunga tetap, investasi obligasi juga terdapat risiko. Salah satu risiko tersebut yaitu risiko ketika penerbit obligasi tidak mampu membayar bunga atau melunasi pokok pinjaman

yang merupakan risiko gagal bayar (*default*). Untuk itu sebelum memutuskan untuk melakukan investasi obligasi, investor harus terlebih dahulu menganalisis risiko yang mungkin terjadi pada suatu obligasi. Salah satu alat analisis yang dapat dijadikan pertimbangan sebelum berinvestasi pada obligasi yaitu peringkat obligasi (*bond rating*). Peringkat obligasi bertujuan untuk menyediakan investor gambaran sederhana mengenai kelayakan kredit dari sekuritas yang tercatat. Dimana peringkat obligasi ini dimaksudkan untuk menunjukkan seberapa aman suatu obligasi bagi investor. Kemampuan ini ditunjukkan melalui tingkat kemampuan penerbit obligasi dalam membayar bunga atau pokok pinjaman. Semakin tinggi peringkat obligasi menunjukkan semakin kuat pula perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan sebaliknya semakin rendah peringkat obligasi menunjukkan kemampuan perusahaan yang rendah dalam memenuhi kewajibannya dan rentan terjadi gagal bayar.

Kontan.co.id- JAKARTA. Beberapa peringkat surat utang dari perusahaan di sektor keuangan mengalami penurunan. Penurunan peringkat obligasi menandakan adanya risiko gagal bayar. Selain itu, penurunan peringkat obligasi biasanya diikuti merosotnya jumlah investor pemegang obligasi, sehingga likuiditas jadi rendah. Investor harus siap dengan tantangan gagal bayar. (Putriadita, 2018)

Perusahaan yang mengalami penurunan peringkat surat utang (obligasi) diantaranya yaitu peringkat Obligasi Subordinasi Berkelanjutan I 2017 dan Obligasi Subordinasi IV 2014 milik PT Bank Mayapada Internasional (MAYA) dari idBBB+ menjadi idBBB. Pefindo juga menurunkan peringkat obligasi Subordinasi III 2013 milik MAYA dari idA- menjadi idBBB+. Peringkat utang MAYA juga

turun dari idA menjadi idA-. Pefindo juga menurunkan peringkat surat utang Bank Bukopin (BBKP), yaitu Obligasi Subordinasi Berkelanjutan I 2012 dari idA menjadi id BBB+ dan menurunkan Obligasi Subordinasi Berkelanjutan II 2015 dari idA- menjadi idBBB. Sedang peringkat surat utang BBKP turun dari idA+ menjadi idA. Terakhir, Pefindo menarik pemeringkatan perusahaan dan surat utang yang dikeluarkan untuk PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Dalam kasus penurunan peringkat beberapa perusahaan sektor keuangan tersebut dikarenakan adanya tekanan kondisi makro ekonomi yang menyebabkan kualitas asset perbankan menurun. Namun, penurunan peringkat beberapa perusahaan diatas tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi namun juga disebabkan karena kinerja individual perusahaan sendiri. Dari kondisi tersebut mengakibatkan diturunkannya peringkat obligasi Bank Mayapada, Bank Bukopin dan ditariknya obligasi SNP Finance. Dengan penurunan peringkat tersebut berarti mencerminkan kondisi dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya menurun, sehingga tingkat risiko gagal bayarnya semakin tinggi. Melalui peringkat obligasi ini artinya dapat membantu investor untuk lebih selektif sebelum memilih investasi obligasi sehingga meminimalisir risiko gagal bayar.

Peringkat obligasi tersebut diberikan penilaian oleh suatu lembaga atau agen pemeringkat obligasi (*credit rating agency*). Lembaga pemeringkat ini bersifat independen dan tugasnya memberikan informasi mengenai risiko kredit dan

peringkat dari perusahaan penerbit obligasi. Beberapa lembaga pemeringkat obligasi yang terkenal didunia yaitu *Moody's Investor Service (Moody's)*, *Standard & Poor's Corporation (S&P)* dan *Fitch Investor's Service*. Di Indonesia juga terdapat lembaga pemeringkat yang independen yaitu PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo), PT Fitch Rating Indonesia dan PT ICRA Indonesia. Melakukan penilaian dan evaluasi obligasi perusahaan yang akan dijual pada masyarakat umum baik dalam wujud peringkat ataupun pergantian rating obligasi yang dilanjutkan dengan mengumumkan ke pasar modal merupakan tugas dari lembaga pemeringkat obligasi ini. Dalam pemeringkatan, lembaga pemeringkat mengelompokan obligasi ke dalam dua jenis kelompok, *investment grade* (AAA, AA, A dan BBB) meliputi: *high grade* dan *medium grade*, kategori ini menunjukkan perusahaan yang memadai dalam membayar kewajiban dan dengan risiko yang rendah. Kelompok kedua yaitu non *investment grade* (BB, B, CCC dan D) meliputi: *speculative* dan *default*. kategori ini menunjukkan obligasi yang tingkat kemampuan pemenuhan kewajibannya rendah dan risikonya tinggi (Sitorus, 2015, p. 106). Dalam melakukan pemeringkatan, lembaga pemeringkat obligasi seperti Pefindo menggunakan metodologi pemeringkatan baik untuk sektor keuangan dan non keuangan yang secara umum mencakup tiga penilaian yaitu penilaian atas risiko bisnis, risiko industri dan risiko finansial. Dalam artian terdapat faktor kuantitatif dan kualitatif yang menjadi penilain dalam pemeringkatan obligasi.

Salah satu faktor kuantitatif yang menjadi acuan dalam penilaian peringkat obligasi yaitu melalui analisis rasio keuangan. Seperti halnya rasio keuangan berupa profitabilitas yang mempunyai kemampuan membentuk model untuk memprediksi peringkat obligasi. Profitabilitas merupakan suatu indikator penting untuk menilai peringkat obligasi melalui tingkat pengembalian (*return*) yang dihasilkan perusahaan.

Kontan.co.id-JAKARTA. Pefindo menurunkan peringkat PT Bank DKI menjadi A+ dari sebelumnya AA- dengan prospek stabil. Penurunan peringkat tersebut juga berlaku bagi obligasi VI/2011 yang belum jatuh tempo. Selain itu, Pefindo juga menurunkan peringkat Obligasi Subordinasi II/2011 Bank DKI yang belum jatuh tempo menjadi A dari sebelumnya A+. Periode pemeringkatan mulai 8 Maret 2016 hingga 1 Maret 2017. Analisis Pefindo Imelda Rusli mengatakan, penurunan peringkat disebabkan melemahnya profil kualitas aset dan profitabilitas Bank DKI yang sulit untuk dipulihkan secara substansial dalam waktu dekat. (Satriani, 2016)

Bank DKI merupakan bank pembangunan daerah di DKI Jakarta yang menawarkan jasa perbankan yang lengkap meliputi korporasi, komersial, konsumen, ritel/mikro, jasa perbendaharaan dan syariah. Per 31 Desember 2015, struktur kepemilikan Bank DKI terdiri dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebesar 99,97% dan PD Pasar Jaya 0,03%. Adanya kondisi makroekonomi yang kurang menguntungkan, praktek *loan underwriting* yang kurang hati-hati dan ekspansi kredit yang agresif pada masa lalu telah menyebabkan penurunan kualitas kredit debitur Bank DKI. Penurunan kualitas aset berpengaruh terhadap profitabilitas perseroan. Hal tersebut terjadi karena buruknya kualitas aset akan

memperbesar dana cadangan. Sejatinya, peringkat masih mencerminkan dukungan yang kuat dari pemegang saham pengendali Bank, bisnis *captive* terkait *business linkage* dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, dan profil permodalan bank yang sangat kuat. Akan tetapi, peringkat tersebut dibatasi oleh profil kualitas aset yang lemah dan tingkat profitabilitas yang di bawah rata-rata.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas dapat mempengaruhi peringkat obligasi perusahaan, karena ketika perusahaan dengan tingkat laba atau profitabilitas yang rendah akan memiliki kecenderungan untuk sulit dalam memenuhi utang-utangnya sehingga kemungkinan adanya risiko gagal bayar akan semakin tinggi, ketika risiko gagal bayarnya meningkat maka peringkat obligasi perusahaan berarti akan turun. Namun sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memiliki kecenderungan untuk dapat memenuhi utang-utangnya maka risiko gagal bayarnya akan kecil, semakin kecil risiko gagal bayar akan meningkatkan peringkat obligasinya.

Selain profitabilitas, faktor kuantitatif lainnya yang berpengaruh terhadap peringkat obligasi adalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas ini akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan sehingga akan berdampak positif dengan meningkatnya peringkat obligasi.

Ipotnews- PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) merevisi prospek peringkat PT Mandala Multifinance Tbk (**MFIN**) untuk periode 15 Oktober 2018 sampai dengan 1 April 2019 menjadi "negatif" dari sebelumnya "stabil" terkait potensi risiko likuiditas perseroan yang semakin besar. Dijelaskan, revisi tersebut mencerminkan kekhawatiran Pefindo terkait kenaikan risiko likuiditas di industri pembiayaan, khususnya perusahaan yang tidak memiliki hubungan afiliasi kuat dengan sumber dana yang berkelanjutan atau pemegang merek terkemuka sebagai sumber pasar captive. (Dadag, 2018)

Mandala Finance (MFIN) adalah perusahaan pembiayaan yang memberikan pembiayaan untuk motor baru dan bekas. Pemegang saham mayoritas MFIN adalah PT Jayamandiri Gemasejati, dan perusahaan afiliasinya, PT Lautan Teduh Interniaga, merupakan agen penjual Yamaha di Jawa Barat dan Lampung. Penurunan outlook peringkat obligasi menjadi negative diakrenakan kekhawatiran yang muncul akibat kenaikan kredit bermasalah dan gagal bayar dari perusahaan pembiayaan yang termasuk kategori tersebut dalam beberapa tahun terakhir, bank dan investor menjadi sangat selektif dalam memberikan pendanaan, walaupun perusahaan masih memiliki fasilitas kredit yang belum digunakan, sebagian besar bersifat uncommitted. Bank yang menyediakan fasilitas kredit uncommitted memiliki wewenang untuk tidak mencairkan pinjaman pada saat dibutuhkan dan hal ini di luar kendali debitur. Sehingga, keterbatasan pendanaan dapat menghambat aktivitas pembiayaan baru untuk mendukung penciptaan pendapatan. Tanpa pembiayaan baru yang signifikan, sumber arus kas sebagian besar akan berasal dari pembayaran angsuran piutang yang rentan terhadap pelemahan kualitas aset. Pefindo memperkirakan risiko tersebut pada MFIN masih tetap

besar mengingat kondisi ekonomi makro yang masih kurang menguntungkan dengan pelemahan nilai tukar rupiah dan kenaikan suku bunga.

Dengan arus kas yang rentan akan pelemahan kualitas aset dapat menyebabkan nilai dari arus kas akan menurun yang dapat membuat perusahaan kesulitan asset lancar sehingga asset lancarnya akan memiliki kecenderungan lebih kecil dari kewajiban lancar menunjukkan perusahaan dalam keadaan tidak likuid dan berpotensi terhadap risiko gagal bayar dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya, dimana akan berimbas pada penurunan peringkat obligasi. Sebaliknya jika perusahaan yang memiliki aset lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya atau disebut dalam keadaan likuid maka akan perusahaan akan memiliki kecenderungan mampu membayar kewajiabn jangka pendeknya secara tepat waktu, hal ini menunjukkan risiko gagal bayarnya kecil yang artinya peringkat obligasinya juga tinggi.

Selain faktor kuantitatif yang telah dipaparkan diatas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi peringkat obligasi yaitu faktor kualitatif. Salah satu faktor faktor kualitatif tersebut yaitu umur obligasi (*maturity*). Umur obligasi menunjukkan waktu pemegang surat berharga obligasi yang akan memperoleh pembayaran kembali nilai pokok obligasi yang dipegang. Obligasi dengan jatuh tempo yang lebih oendek akan dianggap kurang beresiko daripada obligasi jnangka panjang.

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Pefindo menurunkan peringkat PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dan Obligasi I/2013 menjadi CCC dari sebelumnya BB+. Lembaga pemeringkat ini juga menurunkan peringkat sukuk ijarah I/2013 dan sukuk ijarah II/2016 menjadi CCC dari BB+ . Kabar yang beredar menyebutkan pemangkasan *rating* karena AISA berencana memperpanjang jangka waktu pembayaran obligasi. (Putri, 2018)

Dengan perpanjangan tenor obligasi menyebabkan beberapa pemegang obligasi AISA meminta kenaikan kupon obligasi. Secara umum semakin panjang jatuh tempo suatu obligasi, maka semakin tinggi kupon atau bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang . dimana tinggi rendahnya risiko yang ditanggung investor akan mempengaruhi peringkat obligasi.

Selain dari contoh kasus yang telah diidentifikasi diatas terkait faktor-faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi, beberapa penelitian terkait hal ini juga pernah dilakukan yaitu oleh Dinik dkk (2016) mengenai Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas dan Umur Obligasi terhadap Peringkat Obligasi dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa leverage, profitabilitas dan umur obligasi tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Sedangkan, likuiditas berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Namun secara simultan Leverage, Profitabilitas, Likuiditas dan Umur Obligasi berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi. Penelitian lainnya oleh Jhon dan Dita (2016) *key aspects of the bond ratings in Indonesia*, dari hasil penelitian di peroleh bahwa Profitabilitas, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi, sedangkan *firm size*,

likuidity, leverage, productivity, security, age of bond and auditor reputation tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Selain kedua penelitian tersebut, penelitian lainnya juga dilakukan oleh Dinda dan I Made (2018) mengenai pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Maturity*, dan Jaminan terhadap Peringkat Obligasi. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa Profitabilitas dan Jaminan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi, umur obligasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap peringkat obligasi, dan Likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap peringkat obligasi.

.Dari beberapa contoh kasus yang telah diidentifikasi dan beberapa penelitian yang terkait diatas ditemukan fenomena *research gap* yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Sehingga masih dibutuhkan bukti empiris guna memperkuat apakah faktor-faktor yang telah diidentifikasi diatas berpengaruh terhadap peringkat obligasi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Umur Obligasi terhadap Peringkat Obligasi pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017.**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap peringkat obligasi?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap peringkat obligasi?
3. Apakah umur obligasi berpengaruh terhadap peringkat obligasi?
4. Apakah profitabilitas, likuiditas dan umur obligasi secara simultan berpengaruh terhadap peringkat obligasi?

C. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dirapakan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap peringkat obligasi khususnya perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di PT Pefindo. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi penelitain-penelitian selanjutnya terkait dengan peringkat obligasi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Menjadi sarana bagi peneliti untuk dapat menerapkan konsep-konsep obligasi yang telah dipelajari selama perkuliahan khususnya mengenai peringkat obligasi. Selain itu, juga dapat menambah wawasan peneliti mengenai analisis risiko gagal bayar melalui peringkat obligasi yang dapat

menjadi salah satu pertimbangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada obligasi.

b. Bagi Investor

Peringkat obligasi dapat memberikan informasi mengenai kualitas obligasi. Dengan kata lain melalui peringkat obligasi maka akan dijadikan pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi pada obligasi disuatu perusahaan, Karen melalui peringkat ini investor dapat mnegetahui kinerja dari suatu perusahaan. Disamping itu, peringkat obligasi juga dapat memberikan gambaran mengenai resiko yang akan dialami investor dalam suatu obligasi

c. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan kegunaan penelitian diharapkan mampu mendorong perusahaan untuk dapat beroperasi atau meningkatkan kinerja dari perusahaan, dimana kinerja perusahaan ini akan terlihat dari sisi laporan keuangannya. Dengan kinerja perusahaan yang baik maka perusahaan akan mendapat peringkat yang baik atau tinggi hal ini tentunya akna memudahkan perusahaan dalam memperoleh dana dari penerbitan obligasi.